

Sebelas Windu Purbakala Indonesia

I Made Sutaba

Pada tanggal 14 Juni 2001 yang baru lalu Lembaga Purbakala Indonesia (salah satu nama yang pernah digunakan) telah mencapai usia 11 windu atau 88 tahun (14 Juni 1913 - 14 Juni 2001). Usia setua ini, memang perlu diperingati sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia. Tulisan singkat ini, adalah semacam catatan yang bersifat umum, dimaksudkan untuk memperingati hari yang penting ini, walaupun disadari sepenuhnya, bahwa tulisan ini tidak mungkin meliputi seluruh kegiatan kepurbakalaan yang sudah berlangsung selama 88 tahun di tanah air. Mengawali catatan ini, kiranya perlu dikemukakan di sini, bahwa arkeologi atau ilmu purbakala lahir kira-kira pada tahun 1840 di Eropa Barat. Kelahiran arkeologi ini telah melibatkan berbagai kalangan di Eropa Barat, seperti para kolektor, kalangan bangsawan dan juga para peminat benda-benda purbakala, yang dengan caranya masing-masing telah memberikan perhatian yang lebih besar kepada benda-benda budaya itu. Secara perlahan-lahan arkeologi mulai dikukuhkan dengan landasan kerja yang semakin bersifat ilmiah.

Sejalan dengan perkembangan di atas, arkeologi semakin jauh merambat ke berbagai daerah, seperti ke Swiss dan daerah-daerah sekitarnya. Demikianlah, akhirnya arkeologi berhasil membangun minat dan kesadaran di kalangan bangsa-bangsa Eropah Barat akan sejarahnya sendiri, yang bermula dari perjalanan hidup leluhurnya di masa lalu. Kesadaran sejarah ini telah memicu lahirnya semangat nasionalisme di kalangan bangsa-bangsa itu dan masing-masing berusaha untuk mencari sejarahnya sendiri berdasarkan peninggalan-peninggalan arkeologi yang ditemukan di tanah airnya sendiri. Dengan semangat nasionalisme, masyarakat luas mulai memandang peninggalan-peninggalan arkeologi itu, tidak semata-mata hanya sebagai warisan budaya yang penting, tetapi juga sebagai bukti-bukti sejarah yang otentik.

Sikap masyarakat Eropah Barat seperti tersebut di atas, ternyata akhirnya mempengaruhi juga sikap Pemerintah Belanda dalam perlakuan-nya kepada Indonesia yang pada waktu itu menjadi jajahannya. Hal ini dapat diketahui, terutama dari sikap para ahli

purbakala Belanda yang bekerja di bidang kepurbakalaan di Indonesia. Mereka ini mulai menghargai kejayaan bangsa Indonesia yang telah dibangun oleh nenek moyangnya selama berabad-abad lamanya, seperti yang terekam pada sejumlah besar peninggalan purbakala yang ditemukan tersebar di Indonesia, terutama di Pulau Jawa dan Bali. Perubahan sikap Pemerintah Belanda yang terpenting, ialah dengan dikeluarkannya Keputusan Pemerintah tanggal 14 Juni 1913 No. 62 yang menetapkan berdirinya *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch - Indie* (OD = Jawatan Purbakala), sebagai pengganti *Commissie in Nederlandsch - Indie voor Oudheidkundig onderzoek op Java en Madoera*, yang merupakan panitia sementara untuk melakukan penelitian kepurbakalaan di Jawa dan Madura.

Dengan Keputusan Pemerintah Belanda tersebut di atas, maka secara resmi pada tanggal 14 Juni 1913, yaitu 88 tahun yang silam, di Indonesia telah berdiri *Jawatan Purbakala*, yang kemudian oleh ahli-ahli purbakala bangsa Indonesia disebut *Hari Purbakala*. Oleh karena pada waktu itu, Indonesia masih berstatus sebagai negeri jajahan, maka dengan sendirinya perkembangan arkeologi Indonesia berada dalam kendali Pemerintah Belanda kurang lebih selama 40 tahun (1913 - 1953). Keberhasilan bangsa Indonesia memerdekakan diri, tampaknya tidak dapat dicegah sebagai suatu keharusan sejarah, yang memberi

nafas baru bagi *Jawatan Purbakala Indonesia*. Setelah proklamasi kemerdekaan, yaitu pada tahun 1953 pucuk pimpinan *Jawatan* ini berpindah dari tangan Belanda kepada ahli purbakala bangsa Indonesia yang pertama, yaitu (alm) Prof. Dr. R. Soekmono, yang pada saat itu baru saja menyelesaikan pendidikannya. Dengan demikian, kegiatan kepurbakalaan di Indonesia mulai dengan lembaran baru yang dijiwai oleh semangat nasionalisme.

Sejak tahun 1953 sampai sekarang *Jawatan Purbakala* tersebut di atas sudah berkali-kali mengalami perubahan atau pergantian nama, antara lain karena Departemen yang menjadi payungnya mengalami perubahan atau reorganisasi. Sekadar sebagai contoh, salah satu nama yang pernah disandangnya, ialah *Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN)*. Ketika usianya mencapai 50 tahun (1913-1963) telah diterbitkan *Nomor Peringatan 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional* (1976), sedangkan usia 88 tahun ini akan diperingati juga, antara lain dengan penerbitan buku *Sebelas Windu Arkeologi Indonesia*. Walaupun namanya silih berganti, tetapi fungsi yang diembannya hampir tidak mengalami perubahan yang mendasar, ialah melaksanakan penelitian dan pelestarian peninggalan purbakala di tanah air, yang merupakan bagian dari *Warisan Budaya Bangsa (WBB)*. Dengan demikian, misi yang menjadi tanggung

jawab **Lembaga Purbakala**, ialah melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang telah membentuk jatidiri bangsa, seperti yang terekam pada peninggalan-peninggalan arkeologi, untuk kepentingan pembangunan kepribadian nasional (*national character building*). Seperti telah dikemukakan di atas, tulisan singkat ini sudah tentu tidak mungkin menjangkau seluruh kegiatan kepurbakalaan di tanah air selama kurun waktu 88 tahun. Dengan demikian, tulisan singkat ini tentu akan berusaha menyajikan suatu gambaran umum dalam garis besarnya saja, dengan tidak mengurangi penghargaan kepada *Lembaga Purbakala* dan para ahli purbakala, staf teknis dan para ahli ilmu-ilmu pendamping di tempat pengabdianannya masing-masing.

Dalam usia 88 tahun, lembaga kepurbakalaan di Indonesia sudah berhasil mencapai kemajuan yang sangat pesat. Adapun kemajuan itu, antara lain ialah terbentuknya institusi teknis, yaitu *Pusat Arkeologi* di tingkat pusat (di Jakarta), yang bertugas untuk melaksanakan penelitian arkeologi di tanah air secara ilmiah untuk kepentingan pembangunan bangsa, terutama untuk pembangunan kebudayaan nasional, sehingga ketahanan budaya yang berkepribadian Indonesia menjadi semakin kuat, dinamis, adaptif dan selektif dan mempunyai akar sejarah yang kokoh. Dalam tugasnya di wilayah Indonesia yang luas dengan potensi arkeologis yang tinggi, *Pusat Arkeologi* dibantu oleh 10 buah *Balai*

Arkeologi di daerah-daerah tertentu, seperti di Denpasar, Yogyakarta dan lain-lainnya. Menjelang awal tahun 1997, *Pusat Arkeologi* sudah meneliti tidak kurang dari 800 buah situs arkeologi yang penting di tanah air seperti situs Sangiran, keraton Majapahit, keraton Cirebon, Sriwijaya dan lain-lainnya. Penelitian ini menyangkut berbagai aspek kehidupan bangsa di masa lampau, antara lain mengenai migrasi nenek moyang, adaptasi dan tumbuhnya budaya lokal dengan *local geniusnya*, pluralitas dan integritas budaya bangsa. Hasil-hasil penelitian ini telah dituangkan dalam sejumlah karya ilmiah, ada yang berbentuk disertasi, dan karangan-karangan ilmiah lainnya yang telah disampaikan dalam berbagai forum ilmiah dan diterbitkan di dalam dan di luar negeri. Penelitian arkeologi juga dilakukan oleh para arkeolog Indonesia di Perguruan Tinggi dan para peneliti asing dengan seizin Pemerintah Indonesia, yaitu negeri Belanda, Prancis dan Australia.

Selain itu, *Pusat Arkeologi* sudah berkali-kali menyelenggarakan pertemuan arkeologi yang bertaraf internasional, dengan bekerjasama dengan *Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI)* dan organisasi lainnya yang relevan. Sementara itu kerjasama internasional juga dikembangkan, antara lain dengan *UNESCO* dan Prancis yang menyangkut kegiatan penelitian dan pendidikan pasca sarjana. Kerja sama dengan negara-negara *ASEAN* juga semakin meningkat, antara lain dalam

bidang pendidikan lanjutan atau pelatihan jangka pendek, seperti pelatihan arkeologi bawah air. Kecuali itu, pameran purbakala sudah dilaksanakan melalui kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan apresiasi dan persepsi masyarakat terhadap peninggalan-peninggalan arkeologi yang mengandung nilai-nilai luhur.

Berdampingan dengan *Pusat Arkeologi*, di tingkat pusat sudah dibentuk juga *Direktorat Peninggalan Sejarah dan Purbakala* yang ditugasi untuk melaksanakan pelestarian peninggalan-peninggalan purbakala yang penting. Untuk kelancaran tugasnya, *Direktorat* ini membina sembilan buah *Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala* di propinsi-propinsi yang kaya akan peninggalan arkeologi, yaitu di Prambanan, Bedulu (Gianyar), Mojokerto, Yogyakarta dan Balai Konservasi Borobudur (Warisan Proyek Borobudur). *Direktorat* tersebut di atas telah melaksanakan pelestarian sejumlah peninggalan arkeologi, di antaranya yang terpenting, ialah pemugaran Candi Borobudur dengan bantuan *UNESCO* dan negara-negara sahabat. Pemugaran lainnya, ialah Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Tikus dan lain-lainnya. Seperti telah diketahui, hasil-hasil pelestarian ini, seperti pemugaran Candi Borobudur dan Prambanan ternyata telah turut memperkaya khazanah wisata budaya Indonesia yang tentu saja telah meningkatkan penghasilan negara

melalui jalur pariwisata.

Seperti halnya *Pusat Arkeologi, Direktorat Peninggalan Sejarah dan Purbakala* telah membangun juga kerja sama dengan *UNESCO*, seperti disinggung di atas. Untuk kepentingan pelestarian peninggalan arkeologi yang sangat banyak dan juga beragam, *Direktorat* ini juga membina kerjasama regional dengan *ASEAN* melalui *Sub Project on Archaeology and Fine Arts (SPAFA)* di Bangkok. Di antara kerjasama itu, ialah pelatihan singkat bagi tenaga-tenaga konservator dan tenaga-tenaga teknis pemugaran. Perlu dicatat di sini, *Direktorat* ini sudah melaksanakan serangkaian pameran purbakala keliling dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai luhur warisan budaya yang sekaligus juga untuk meningkatkan peranserta masyarakat dalam pelestarian benda cagar budaya. Tidak kalah pentingnya, ialah *Direktorat Jenderal Kebudayaan* sudah berhasil menyelesaikan *Undang-undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*, sebagai pengganti *Monumenten Ordonnantie (MO), Stb. 1931 No. 238*, antara lain karena dipandang sudah ketinggalan zaman. Melalui *Undang-undang* tersebut di atas, diatur pengawasan dan perlindungan hukum bagi benda-benda cagar budaya di Indonesia.

Sejalan dengan kemajuan dalam institusi seperti tersebut di atas, lembaga pendidikan, yaitu Jurusan Arkeologi yang dikenal sebagai jurusan kering dan

langka, juga mengalami kemajuan yang besar, seperti yang terdapat di UI (Jakarta), UGM (Yogyakarta), UNUD (Denpasar) dan lain-lainnya. Penjenjangan studi ahli-ahli arkeologi telah melompat jauh, dari Program S1 hingga mencapai Program S3. Dengan demikian, selain jumlah para arkeolog mencapai jumlah yang meningkat, maka kadar keahliannyapun menjadi lebih tinggi. Selama ini diperoleh informasi, bahwa peminat Jurusan Arkeologi sudah semakin banyak, walaupun masih terdengar keluhan para lulusan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam hal ini tampak seperti adanya suatu kontroversial, yaitu ahli-ahli purbakala yang sudah ada dirasakan belum mencukupi keperluan di lapangan, karena kekayaan arkeologi yang melimpah di tanah air yang luas, padahal di lain pihak terdapat lulusan yang belum mendapat pekerjaan. Ada juga lulusan yang terpaksa bekerja di luar profesinya, karena harus memenuhi keperluan hidupnya.

Dalam rangkaian kegiatan lembaga-lembaga kepurbakalaan di Indonesia telah dicapai juga kemajuan yang penting dalam kajian ilmiah yang menyangkut teknik kerja para arkeolog. Sejak awal riwayat arkeologi Indonesia, pendekatan yang banyak digunakan, ialah pendekatan artefaktual dengan memberikan perhatian kepada segi-segi teknologis. Dengan demikian, pendekatan ini disebut juga pendekatan teknologis atau pendekatan tipologis,

terutama dalam penelitian prasejarah. Dengan pendekatan ini, maka aspek-aspek kehidupan suatu masyarakat dalam kaitan yang tidak terpisahkan dengan lingkungan di sekitarnya, belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

Model pendekatan di atas, kemudian oleh para ahli purbakala Indonesia dipandang tidak sesuai lagi untuk membuka misteri kehidupan masyarakat yang multidimensional, karena lingkungan alam dan lingkungan sosial yang sangat beragam atau berbeda-beda. Oleh karena itu, sekitar tahun 1974-an model pendekatan teknologis mulai ditinggalkan dan diganti dengan model pendekatan sosial-ekonomi atau pendekatan mata pencaharian hidup sehari-hari. Dalam pendekatan yang baru ini, sebenarnya artefak masih tetap mendapat perhatian, karena merupakan bukti-bukti otentik yang ditinggalkan oleh penduduknya, tetapi diamati dalam suatu konteks kehidupan masyarakat yang lebih luas, antara lain yang berkaitan erat dengan faktor-faktor lingkungan hidup (*SDA*) yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang menempatinnya. Dalam hal ini, faktor-faktor lingkungan biotik dan abiotik adalah faktor-faktor yang menentukan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, maka dalam perkembangan arkeologi di Indonesia belakangan ini, model pendekatan sosial-ekonomi dilengkapi juga dengan pendekatan lingkungan hidup yang menyediakan sumber-sumber makanan

dan bahan-bahan peralatan hidup sehari-hari. Dengan demikian, arkeologi Indonesia sudah menjadi arkeologi lingkungan, yang di negara-negara maju telah lama dikembangkan.

Bersamaan dengan kemajuan-kemajuan seperti dipaparkan di atas dalam garis besarnya, arkeologi Indonesia ternyata harus menghadapi kendala-kendala yang tidak mudah diatasi, antara lain ialah kurangnya biaya operasional dan sarana kerja, sehingga dituntut adanya perhatian yang lebih serius dari Pemerintah di masa yang akan datang. Jika tidak demikian, maka arkeologi Indonesia akan menabung garapan yang tidak sedikit, yang mengandung masalah-masalah arkeologis dan masalah-masalah sosial, karena peninggalan arkeologi di tanah air adalah warisan budaya bangsa yang sangat berharga. Di antara masalah itu, adalah *Laboratorium Penelitian* yang belum dimiliki sampai sekarang, padahal di luar negeri sudah lama dikembangkan sedemikian rupa sebagai sarana yang vital dalam setiap penelitian arkeologi. Di sini sangat diperlukan *Laboratorium*, antara lain untuk penentuan pertanggalan C14 atau pertanggalan eksak lainnya. Sampai sekarang, laboratorium yang ada di *Pusat Arkeologi* (Jakarta) dan *Balai Arkeologi* (Bandung), masih baru dalam tahap rintisan, karena peralatan dan tenaga-tenaga spesialis yang diperlukan masih sangat kurang. Untuk sementara, kesulitan ini dapat diatasi dengan membina kerjasama dengan lembaga-

lembaga penelitian di dalam dan di luar negeri, yang pada suatu saat, tentu saja tidak mungkin lagi menggantungkan diri kepada pihak asing. Di samping itu, pertanggalan relatif yang selama ini masih digunakan, tentu tidak dapat dipertahankan lagi, karena sudah jauh ketinggalan zaman. Bagaimana pun juga pekerjaan ini harus dikerjakan sendiri oleh ahli-ahli Indonesia. Dalam hubungan ini, ada juga kekurangan yang amat dirasakan, ialah kurangnya tenaga-tenaga ahli ilmu-ilmu pendamping, seperti ahli paleoantropologi, yang selama ini dibantu oleh UGM, Yogyakarta.

Masih menyangkut laboratorium, ialah *Laboratorium Konservasi* yang sangat diperlukan untuk kepentingan pelestarian peninggalan arkeologi yang tidak sedikit jumlahnya dengan keadaan fisiknya yang tidak semuanya baik, karena sudah sangat tua, atau karena sebab-sebab lainnya. *Balai Konservasi Borobudur*, sebuah warisan *Proyek Borobudur*, tampaknya masih harus dilengkapi lagi dengan perangkat keras dan perangkat lunak yang seharusnya dimiliki oleh sebuah laboratorium. Dalam rangka pelestarian peninggalan arkeologi, *Balai* ini tentu sangat penting, ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan keperluan di lapangan, sehingga pelestarian warisan budaya bangsa dapat dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Uraian di atas adalah gambaran yang amat ringkas, karena tidak mungkin

merangkum seluruh hasil kegiatan arkeologi yang telah dilaksanakan oleh lembaga-lembaga kepurbakalaan di tanah air yang telah berlangsung selama 11 windu. Walaupun demikian dapat dikemukakan di sini, bahwa kegiatan arkeologi Indonesia akhirnya bermuara kepada *Arkeologi Pembangunan*, terutama untuk pembangunan budaya bangsa, sehingga terciptalah pembangunan nasional yang berkesinambungan (*sustainable national development*) yang berwawasan budaya dan lingkungan hidup, dan berbasis kebangsaan yang utuh. Pembangunan semacam ini sangat penting untuk menghadapi derasnya pengaruh eksternal, yaitu pengaruh budaya global yang dengan amat cepat dapat melampaui batas-batas geografis-kultural; karena dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia yang sangat pesat. Di sisi lain, yang tidak kalah pentingnya, ialah faktor-faktor internal yang harus diperhitungkan dengan kearifan tersendiri, ialah disintegrasi bangsa yang kini mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yang disertai oleh kesulitan hidup yang tidak pernah berhenti.

Menghadapi hal-hal tersebut di atas, maka pembangunan budaya bangsa yang berakar kepada sejarah masa lalu, dapat dianggap sebagai suatu keharusan sejarah. Melalui pembangunan budaya diharapkan akan dapat memperkokoh ketahanan budaya bangsa, sehingga kehidupan bangsa

tidak terlepas dari akar budayanya sendiri. Pembangunan budaya, adalah sebuah investasi besar untuk menciptakan *national character building* secara berlanjut. Disintegrasi bangsa yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa dewasa ini, mungkin disebabkan oleh kurangnya pengenalan, pemahaman, penghargaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang sebagian terdapat pada sejumlah peninggalan purbakala yang sangat beragam. Sesungguhnya dalam keberagaman (*kebhinnekaan*) itu terdapat nilai-nilai luhur yang secara historis terbukti telah mampu menyatukan bangsa Indonesia yang majemuk, antara lain ialah, solidaritas sosial yang mengutamakan asas kebersamaan dan persatuan, seperti yang masih tampak dalam bentuk gotong-royong. Di masa lalu, solidaritas sosial ini sebenarnya mencerminkan juga suatu integritas masyarakat luas yang kuat dan telah terbukti menghasilkan sejumlah besar peninggalan purbakala, yaitu bangunan-bangunan pemujaan, seperti candi-candi di Jawa dan *pura-pura* kuna di Bali. Solidaritas sosial yang berakar dalam sistem religi, walaupun berbeda wujud atau berbeda dalam cara-caranya sehari-hari, tetapi tujuan akhirnya satu (*tunggal ika*) jua adanya. Dalam sejarah bangsa Indonesia, hal ini terbukti pada kekunaan agama Hindu dan Budha di satu tempat yang sama, seperti di Pura Bukit Dharma, Kutri dan di Pura Gua Gajah, Gianyar (Bali), yang oleh masyarakat

Bali dahulukala dan yang sekarang, tidak pernah dipersoalkan, tetapi sebaliknya, dapat diterima dengan penuh kesadaran dan penghormatan. Contoh lain, ialah makam-makam Islam kuno di Sulawesi Selatan, ternyata masih menggunakan menhir (batu tegak) yang berasal dari tradisi prasejarah, sebagai batu nisan. Warisan budaya ini, sampai sekarang tidak pernah menimbulkan masalah di kalangan masyarakat setempat.

Demikianlah gambaran tentang kegiatan arkeologi Indonesia, yang telah mengabdikan untuk kepentingan bangsa dengan segala kekurangan-kekurangan yang tidak dapat dihindari. Dalam memperingati usia 11 windu ini tentu diharapkan agar ke depan dapat diperoleh hasil-hasil yang lebih besar dan dengan demikian segala keteringgalannya dapat dikejar. Akhirnya harapan ini berpulang kepada Pemerintah kita dan masyarakat arkeologi Indonesia. *Selamat Hari Purbakala ke 88*, dan semoga *Arkeologi Pembangunan Indonesia* berjaya di negerinya sendiri (M21601S).

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, Glyn E., 1952. *A Hundred Years of Archaeology*, Gerald Duckworth & Co Ltd. London.
- Heekeren, H.R.van. 1957. "The Bronze - Iron Age of Indonesia", *VKI*. XXII., The Hague Martinus Nijhoff.
- , 1972. "The Stone Age of Indonesia," Second Rev. Ed., *VKI*, LXI, The Hague Martinus Nijhoff.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Ancient Art of Indonesia*, CPJ. van der Peet, Cambridge Massschusetts, Harvard University Press.
- , 1977. *Monumental Bali, Introduction to Balinese Archaeology Guide to Monuments*, Van Goor Zonen, Den Haag.
- Soejono, R.P., 1981. "Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia," *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, No.5, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- , 1984. *Cakrawala Prasejarah Indonesia*, Pidato Pengukuhan Dalam Jabatan Guru Besar Luar Biasa pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soekmono, R., 1970. *Candi, Fungsi dan Peranannya*, Disertasi UI. Jakarta.
- Sulaiman, Satyawati *et al.*, *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (1913-1963)*, Jakarta.
- Sutaba, I Made, 1955. *Tahta Batu Prasejarah di Bali*, Telaah tentang bentuk dan fungsinya Disertasi UGM, Yogyakarta.
- , 1999. *Keberagaman Dalam Perkembangan Tradisi Megalitik di Indonesia*, Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.